

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja banyak perubahan yang terjadi dan mempengaruhi remaja pada semua area. Perubahan psikologis yang terjadi dalam diri pada masa remaja, juga menurut individu remaja itu untuk melakukan penyesuaian diri. Banyak potensi remaja yang sebenarnya bisa menjadi hal-hal positif apabila mereka saat perkembangan dan pertumbuhannya terarah dan terawasi dengan baik, sehingga mereka mempunyai potensi yang membuat mereka bangga.

Era globalisasi ini banyak informasi yang masuk dan dengan berkembangnya teknologi mereka bisa dengan mudah mengakses informasi yang buruk maupun yang baik, membuat kondisi remaja ini rentan sekali dengan terpengaruhnya budaya luar yang seharusnya tidak dilakukan oleh remaja. Dampak era globalisasi saat ini bukan hanya hal positif yang terjadi tetapi juga hal-hal negatif yang membuat para remaja saat ini terbawa dalam hal-hal buruk tersebut, karena mereka ingin mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Fenomena sosial di masyarakat yang menyangkut remaja saat ini terjadi karena banyak perkembangan pada saat remaja ini tidak diawasi dengan baik. Beberapa contoh kasus bisa disebutkan contohnya ,

masalah prostitusi para remaja yang rela menjual harga dirinya demi memiliki banyak uang dan mengikuti pergaulan yang sedang marak saat ini karena mereka ingin sekali keberadaanya diakui oleh kelompoknya atau banyak orang. Kenakalan lainya seperti banyaknya remaja mengkonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang (NARKOBA).

Banyak juga masalah kriminal lainnya. Dengan masalah-masalah tersebut akhirnya mereka harus terlibat dengan hukum. Seharusnya mereka masih dalam lindungan negara dan belum berhak mendapatkan hukuman , karena usia mereka. Apakah dengan pemeberian hukaman mereka dapat jera dan tidak akan melakukan hal itu kembali dan menjadi remaja yang baik kembali.

Berdasarkan fenomena yang ada maka gejala remaja yang melakukan penyimpangan yang membuat mereka terlibat dengan hukam dapat dipertimabngkan dalam identitas,kontrol diri yang rendah,awal melakukan pada usia dini mayoritas jenis kelamin perempuan , harapan pendidikan yang sangat rendah komitmen yang rendah pengaruh teman sebaya dapat berpengaruh besar pada ketahan diri yang sangat rendah , status ekonomi rendah,peran orang tua (tidak adanya pengawasan, rendahnya dukungan yang diberikan,penerapan disiplin yang tidak efektif),dan kualitas lingkungan sekitar perkotaan,tingkat kriminalitas tinggi dan tingkat mobalitas tinggi. Pertimbangan teersebut menjadi salah satu alasan mereka melakukan penyimpangan yang merugikan diri

sendiri dan orang lain sehingga membuat mereka menjadi bermasalah dengan hukum atau hukum sosial masyarakat menjadi remaja yang bermasalah.

Pada dasarnya secara psikologis remaja merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat yang sedang mengalami masa perkembangan, yang tentunya akan banyak mengalami konflik dalam dirinya. Konflik itu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar, sehingga dapat mengganggu proses perkembangan keterlibatan remaja menunjukkan kecenderungan peningkatan tajam dari waktu ke waktu, dan kenyataannya bahaya kenalan remaja ini bukan saja masalah perorangan, keluarga ataupun kelompok masyarakat tertentu, melainkan masalah yang harus segera mendapat perhatian dan penanganan serius secara bersama-sama.

Kenakalan narkoba yang dilakukan oleh kaum remaja secara sosiologis merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi sosial. Perbuatan yang dilakukan sebagai salah satu akselerasi secara individu atau subjek agar dapat mengungkapkan dan menangkap kepuasan yang belum pernah dilaksanakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Secara obyektif penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk visualisasi dari proses

terasing yang paling membebani fisik dan mental sehingga dapat menghambat perkembangan yang sehat.

Jumlah remaja yang bermasalah dengan hukum bukan hanya puluhan tetapi ratusan. Laporan investigasi suatu televisi swasta memberitahukan bahwa penjara untuk anak dan remaja yang ada di kota bogor terisi sangat penuh dan tidak layak huni. tempat lain yang layak pun tidak disediakan sehingga mereka harus rela berbagi tempat hanya untuk duduk karena tidak bisa untuk tidur, itu artinya sehingga bertambahnya remaja yang bermasalah dengan hukum dan berbuat hal yang melanggar aturan yang ada.

Permasalah-permasalahan tersebut membuat departemen sosial harus mengentaskan berbagi penyandangan masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terjadi diantara permasalahan yang menyangkut para remaja. Oleh karena itu Lembaga Kursus dan Pelatihan Mekar (LKP) Mekar sebagai unit pelaksana memberikan pelayanan bagi mereka remaja yang membutuhkan bimbingan. Lemabaga yang beralamat Jl. Raya Seroja Rt04 Rw02 No.06 Harapan Jaya Bekasi Utara.

Tugas pokok dan fungsi lemabaga ini adalah memberikan bimbingan pelayanan. Pelatihan ini dimulai pukul 09 sampai dengan pukul 12.00, selanjutnya mereka ada yang mengikuti kejar paket c. Pelayanan di lembaga ini diperuntukan bagi mereka yang memiliki permasalahan atau remaja yang bermasalah. Dalam kursus ini mereka

diberikan bimbingan antara lain teknik dasar menjahit sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan memiliki keterampilan yang bisa digunakan sebagai bekal hidup mereka. Pada penelitian ini memfokuskan pada evaluasi hasil untuk mengetahui pencapaian tujuan pelatihan keterampilan teknik dasar menjahit tingkat dasar.

Jadwal mereka selama mengikuti pelayanan telah tersusun dengan baik biasanya pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada hari senin sampai dengan kamis biasa para peserta didik setelah mengikuti kursus menjahit ini sore mereka juga bekerja sebagai buruh atau pembantu rumah tangga.

Peneliti mencoba mengangkat fokus kajian evaluasi hasil pelatihan keterampilan yang terdiri teknik memotong , teknik menjahit dengan mesin, membrodir dan lain sebagainya di Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit di bekasi utara.

Pelatihan yang diberikan kepada remaja bermasalah dengan hukum negara atau sosial yang selama ini sudah dilaksanakan, menurut data yang didapat dari pelatihan sebelumnya sudah dapat membuat remaja yang telah mengikuti pelatihan ini mendapatkan keterampilan sebagai bekal mereka hidup mencari pekerjaan. Pada pelatihan keterampilan menjahit ini sebelumnya tidak pernah diadakan evaluasi besar untuk mengetahui pencapaian hasil pelatihan, selain itu evaluasi yang biasanya dilaksanakan hanya evaluasi sumatif dengan multiple choice dan

pengamatan yang dilakukan oleh instruktur untuk melihat keterampilan yang telah dipelajari.

Dari permasalahan tersebut peneliti memfokuskan evaluasi dengan model tyler yang berorientasi pada tujuan pelatihan yaitu mengetahui hasil pelatihan dengan melihat melalui dimensi kognitif,afektif, psikomotor dengan instrumen penelitian yang mencakup 3 dimensi tersebut.

Evaluasi pencapaian tujuan khusus dikategorikan dalam model yang mengutamakan hasil pembelajaran (perubahan tingkah laku) dan model yang terfokuskan pada tujuan khusus program kegunaan model ini adalah dengan menggunakan tujuan-tujuan khusus program sebagai titik berat pencapaian hasil maka keseluruhan kegiatan evaluasi akan lebih efisien.

Evaluasi yang biasanya dilakukan di tempat ini adalah lembar pengamatan untuk melihat tingkat kemampuan remaja bermasalah atau biasa disebut dengan remaja ini yang biasanya dilakukan satu minggu , sedangkan evaluasi yang seharusnya dilakukan untuk melihat peningkatan ketampilan yang seharusnya dilakukan adalah dengan menggunakan test dengan pengukuran yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada penilaian afektif remaja seharusnya dinilai dengan lembar observasi untuk mengamati sikap remaja tersebut terhadap sikap atau tindakan yang seharusnya dilakukan. Evaluasi ini dilakukan juga

untuk memperoleh informasi untuk kepentingan pelatihan demi penyempurnaan pelatihan tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada teknik menjahit, dikarenakan pada pelatihan ini jumlah peminat atau remaja lebih banyak dibandingkan dengan pelatihan lainnya, dengan jumlah instruktur yang hanya satu orang apakah pencapaian tujuan pelatihan keterampilan menjahit tingkat dasar ini dapat mencapai tujuan pelatihan dengan tepat waktu yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar, sehingga dapat digunakan sebagai bekal kehidupan mereka.

Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Balai Pengembangan dan Pelatihan pendidikan Luar Sekolah terdapat buku panduan untuk melakukan evaluasi pelatihan pendidikan nonformal didalamnya menyatakan:

Evaluasi terhadap pelatihan dalam program Pendidikan Nonformal merupakan kegiatan yang sangat penting, karena melalui evaluasi inilah¹ keberhasilan suatu kegiatan dapat diketahui dan sejauh mana ketercapaian tujuan program. Evaluasi terhadap pelatihan dilakukan untuk mengukur efektifitas kegiatan pelatihan proses, dan hasilnya yang dilakukan oleh segenap unsur panitia, fasilitator, dan peserta didik.¹

Keterkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pemberian pelayanan ini di peruntukkan bagi remaja yang bermasalah, dan akan diberikan pelayanan salah satunya adalah pelatihan

¹ Sofwan, *Evaluasi Pelatihan Pendidikan Nonformal Panduan Bagi Penyelenggara Diklat PNF*, (Jakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Balai pengembangan dan Pelatihan PLS). 2008, H. 1

keterampilan yang merupakan salah satu dari makna dan fungsi pendidikan luar sekolah dan berjalan sesuai dengan jalur pendidikan luar sekolah. Mereka yang putus sekolah merupakan sasaran pendidikan pendidikan luar sekolah dan pelayanan bimbingan yang diberikan didalamnya terdapat pendidikan non formal yaitu bimbingan keterampilan yang mengarah kecakapan hidup dengan pemikiran melalui pendidikan orang dewasa sangat diperlukan dalam proses pelayanan bagi para bermasalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi suatu masalah sebagai berikut:

1. Pelayanan apa saja yang diberikan di LKP Mekar?
2. Harapan apa yang mereka diinginkan setelah mendapatkan pelatihan keterampilan pelayanan di LKP Mekar Bekasi Utara?
3. Apakah pelatihan ini sudah mencapai tujuan yang diharapkan pada teknik menjahit di LKP Mekar, Bekasi Utara?
4. Bagaimana evaluasi hasil pelatihan teknik menjahit tingkat dasar untuk remaja bermasalah di LKP Mekar , Bekasi Utara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasi masalah pada “Evaluasi hasil pelatihan keterampilan yang berorientasi tujuan khusus teknik menjahit tingkat dasar pada pelayanan bagi remaja bermasalah di LKP Mekar , Bekasi Utara.

D. Perumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana evaluasi hasil pelatihan teknik menjahit tingkat dasar untuk remaja bermasalah di LKP Mekar , Bekasi Utara?”

E. Kegunaan Hasil

1. Bagi peneliti

Menambah dan memperluas pengetahuan serta pengalaman di lapangan dalam rangka penerapan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan.

2. Bagi jurusan PLS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengayaan bahan kajian pendidikan, dan juga dapat digunakan

sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah ada maupun yang akan dilakukan.

3. Bagi Lemabaga / Yayasan

Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait untuk membuat perbaikan jika dalam program pelatihan keterampilan yang sudah ada masih terdapat kekurangan, sehingga nantinya pembuatan program yang baru bisa lebih baik lagi, khususnya dalam melakukan evaluasi program pelatihan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pengertian Pelatihan

1. Hakikat Pelatihan

Mengutip dari situs Wikipedia pelatihan adalah mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat bekerja , dan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan.²

Menurut Gomes, “Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Idealnya, pelatihan harus direncang untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi , yang pada waktu bersamaan juga mewujudkan tujuan-tujuan para pekerja ssecara perorangan. Pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang paling umum dan para pimpinan mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan , para pekerja akan menjadi lebih terampil dan karenanya akan lebih produktif sekalipun manfaat-manfaat tersebut harus diperhitungkan dengan waktu yang tersita ketika pekerja sedang dilatih”.³

² <http://id.wikipedia.org/wiki>. *Pelatihan* (20 januari 2010)

³ <http://jurnal-sdm.blogspot.com> *Pelatihan kerja definisi tujuan teknik.html* (20 januari 2010)

Sedangkan pengertian pelatihan yang terdapat dalam modul Manajemen Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi. Dalam modul manajemen pelatihan antara lain tujuan , fungsi , dan prinsip pelatihan seperti yang dijabarkan sebagai berikut:⁴

2. Tujuan Pelatihan

- a. Meningkatkan kemampuan kerja pada bidang tertentu
- b. Untuk mengantisipasi perubahan
- c. Menetapkan semangat pengabdian terhadap organisasi/lembaga
- d. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, serta sikap melaksanakan pekerjaan yang ditekuni saat ini

Pelatihan dibuat atau diadakan pasti mempunyai tujuan yang mereka harapkan yang biasanya dilaksanakan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang ada sehingga dapat mengikuti perkembangan yang ada dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan dapat terselesaikan dengan melatih sumber daya manusia itu. Seperti pada penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan bekal atau keterampilan kepada para remaja agar setelah selesai mendapatkan

⁴ Fakhruddin Arbah. *Modul Manajemen Pelatihan*,

pelatihan di LKP Mekar ini mereka dapat kembali kemasyarakat bekal keterampilan yang mereka miliki setelah mengikuti pelatihan menjahit ini.

3. Fungsi Pelatihan

Dasar tujuan, selain itu terdapat pula fungsi pelatihan seperti yang dijabarkan berikut ini:

- a. Memperbaiki perilaku para peserta pelatihan
- b. Mempersiapkan promosi ketenagaan untuk untuk jabatan yang lebih rumit
- c. Mempersiapkan tenaga kerja pada jabatan yang lebih tinggi

4. Prinsip-Prinsip Pelatihan

Dalam suatu pelatihan terdapat dasar , tujuan , fungsi , selain itu terdapat pula prinsip-prinsip pelatihan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan suatu pelatihan yaitu sebagai berikut:

- a. Hanya dilakukan dengan maksud menguasai bahan tertentu
- b. Pesertanya menyadari bahwa pelatihan bermakna dalam kehidupan
- c. Harus dilakukan terhadap hal-hal yang telah diperoleh sebelumnya
- d. Merupakan *self-guidance*
- e. Dilakukan secara bertahap
- f. Dilakukan dalam waktu yang singkat
- g. Harus hidup , menarik dan menyenangkan
- h. Harus mengurangi emosi

- i. Dilandasi dengan ketekunan dan kedisiplinan
- j. Bukan aktifitas sambilan

5. Metode Pelatihan

Metode pelatihan adalah metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelatihan yang sesuai dengan pelatihan yang diselenggarakan. Dipilih metode yang paling cocok untuk mencapai materi kepada para peserta pelatihan oleh tim pelatihan yang bersangkutan, penggunaan metode yang cocok akan mempermudah peserta latihan menerima materi yang diberikan, dengan demikian perubahan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan tujuan pelatihan dan harapan peserta pelatihan. Beberapa cara atau metode latihan yaitu:

a. Sistem Magang

Prinsip umum sistem ini yaitu belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Keuntungannya biaya murah, memerlukan manajemen yang sederhana dan loyalitas lebih matang, kelemahan terlalu lambat, statis, adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik.

b. Sistem Ceramah

Sistem ini terutama digunakan untuk memberi tambahan yang bersifat teoritis maupun untuk membrika kesadaran. Kelenihannya dapat dilakukan sekaligus dan cepat, kelemahannya sulit keterampilan-

keterampilan tertentu, kemungkinan sulit untuk dipahami, membosankan, dan sulit bagi peserta yang heterogen.

c. Sifat Peragaan

Sistem ini kebanyakan menggunakan alat-alat tertentu dimana dimonstrasikan cara-cara penggunaan dan pengerjaanya kelebihanannya mudah dipahami , dapat lebih mendalami materi yang diberikan , kelemahannya meahalnya alat peraga , dan tidak semua hal dapat dijelaskan ddengan peragaan.

d. Sistem Bimbingan

Dengan sistem ini pelajaran langsung satu persatu. Kelebihanannya perhatian yang lebih besar , instruktur lebih bertanggung jawab , kelemahannya banyak instruktur , dan sulit mencari instruktur dalam jumlah besar.

e. Sistem Pelatihan Praktek

Dalam sistem ini seseorang lebih ditekankan untuk melaksanakan latihan praktek seperti sesungguhnya. Kelibihannya matang dalam praktek , mengurangi resiko kerugian dalam praktek. ,kelemahannya dapat mengganggu pekerjaan , dan kurang dapat berkembang.

f. Sistem Kombinasi

Sistem ini adalah kombinasi dari beberapa sistem yang dianggap tepat digunakan oleh sesuatu perusahaan.

Diantara sistem diatas yang lebih sering digunakan ddalam pelatihan menajhit adalah sistem latihan praktek karena lebih cepat paham dan mengerti , remaja lebih teermotifasi dengan sistem ini.

6. Media Pelatihan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelatihan media yang cukkup dapat mendukung kelancaran suatu kegiatan sehingga dibutuhkan media yang lengkap.⁵

7. Materi pelatihan

Meteri pelatihan , sesuai dengan tujuan pelatihan , bahan bacaan disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan dicerna oleh peserta pelatihan. Bahan latihan setidaknya disiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh peserta. Penullisan bahan dalam bentuk buku paket materi pelatihan hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan , tingkat peserta pelatihan , harapan lembaga penyelenggaran pelatihan , dan lamanya pelatihan. Cara penulisan nya agar disesuaikan pedoman atau petunjuk penulisan karya ilmiah berlaku. Untuk melengkapi bahan pelatihan setidaknya disediakan sejumlah referensi terpilih yang relevan dengan pokok bahasa yang diajarkan.⁶

⁵ *Ibid*, h.31

⁶ *Ibid*, h.32

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Cascio melalui program pelatihan akan diperoleh dua hal yaitu apakah program pelatihan tersebut berguna atau tidak , berguna atau tidaknya suatu program pelatihan harus dikaitkan dengan tujuan pelatihan dan tujuan organisasi sehingga elemen-elemen tersebut harus diperhatikan:⁷

1. Kriteria pengukuran yang digunakan harus bisa digambarkan sumbangan para peserta terhadap tujuan organisasi.
2. Kriteria dari peserta sendiri tentang kriteria keberhasilan.
3. Eksperimen yang terkendali untuk dapat memastikan pelaksanaan program pelatihan.
4. Ketentuan-ketentuan untuk menyatakan hasil yang signifikan secara teoritis maupun praktis.
5. Proses dan isi program pelatihan dibuat secara jelas , agar dapat dianalisis secara logis.
6. Aspek-aspek dari beberapa sistem yang mungkin berpengaruh terhadap pelatihan.

Materi, media, metode yang dipaparkan diatas adalah hal yang berpengaruh dan perlu diperhatikan dalam proses pelatihan. Selain itu prinsip-prinsip pelatihan ini perlu diperhatikan untuk pembuatan suatu pelatihan selain beberapa hal lainnya seperti dasar, tujuan dan fungsi

⁷ *Ibid*, h.31

pelatihan yang telah dijabarkan, sehingga pembuat dan pelaksanaan suatu pelatihan dapat bermanfaat dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pelatihan yang diberikan di LKP Mekar ini bertujuan agar remaja mempunyai pengetahuan dan keterampilan menjahit tingkat dasar untuk bekal hidupnya. Dalam pengertian pelatihan sendiri adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan keterampilan seseorang sehingga bisa memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti halnya dengan belajar.

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi yang menjadi kapabilitas baru."⁸ pelatihan termasuk dalam belajar karena berproses untuk mendapatkan dan menambahkan pengetahuan.

Pengertian belajar diatas menjelaskan bahwa pelatihan termasuk dalam proses belajar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan dan menambahkan pengetahuan sampai keterampilan sehingga dapat diuraikan beberapa pengertian hasil belajar.

⁸ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.10

a. Hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto , hasil belajar merupakan suatu proses yang mengantarkan manusia pada suatu perubahan , yang mengatakan bahwa. “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”⁹ Perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan belajar karena pengetahuan yang bertambah karena itu perubahan bisa dilihat sebagai hasil belajar seseorang.

Menurut Bloom, dkk, tujuan atau hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif , afektif , dan psikomotorik.¹⁰

1) Kognitif

Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan perkembangan kemampuan otak dan penalaran siswa.

2) Afektif

Hasil belajar afaktif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

3) Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.84

¹⁰ Asep Herry Hermawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.10.23-10.33

Ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkan rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenan dengan kemampuan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh instruktur karena berkaitan dengan kemampuan para remaja dalam menguasai isi bahan pengajaran, dengan cara pengamatan yang biasanya dilakukan perminggu.

Dengan demikian, hasil belajar mengacu pada perubahan yang terjadi dalam diri seorang baik itu dalam perkembangan pengetahuan, sikap dan kemampuan bertindak seseorang. Seperti halnya pelatihan yang berproses menambah pengetahuan dengan mengacu pada

penambahan pengetahuan remaja tentang menjahit, sikap remaja dalam menyesuaikan diri saat mereka ada didalam ruangan untuk menjahit pakaian atau yang lainnya dan keterampilan remaja dalam menjahit.

Lembaga ini memberikan beberapa pelayanan dan salah satunya adalah pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk pengembangan agar para remaja memiliki keterampilan sebagai bekal hidup mandiri mereka setelah selesai mendapatkan pelayanan. Pada salah satu tujuan pelatihan terdapat kalimat “Meningkatkan pengetahuan , keahlian , keterampilan serta sikap melaksanakan pekerjaan yang di tekuni saat ini”. Oleh karena itu pelatihan ini akan menghasilkan suatu pengetahuan, tentunya keterampilan akan menghasilkan seseorang menjadi terampil dan bisa mempraktekan keterampilan yang sudah dimiliki.

b. Hakikat Keterampilan

Terampil atau catatan menurut Soemaryadi adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Hal ini berarti bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan cepat tetapi tidak benar maka orang tersebut belum dikaitkan bahwa ia sudah terampil.¹¹

¹¹ Somaryadi, dkk, *Pendekatan Keterampilan*. (Jakarta: Dapertemen pendidikan dan Kebudayaan, 1999) h.2

Pendapat itu didukung dengan pengertian keterampilan yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu pengertian terampil adalah. Cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan.¹² Kependirian dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal bisa disebut dengan keterampilan.

Dengan pemberian keterampilan ini diharapkan setelahnya dapat mempunyai suatu kemampuan untuk dapat hidup mandiri dengan menggunakan keterampilan yang sudah diberikan. Karena saat seseorang mempunyai suatu kemampuan itu semua berkat suatu proses pembelajaran dan pelatihan yang diberikan. Pelatihan keterampilan yang diberikan di lembaga ini selain untuk bekal hidup mandiri mereka setelah selesai mendapatkan pelayanan di tempat ini pemberian pelatihan keterampilan ini juga bermaksud untuk mengalihkan fokus mereka atau pemikiran sehingga ada pengalihan kegiatan yang membuat mereka sibuk dan membuat mereka tidak berpikir untuk melakukan hal yang tidak baik lagi.

Keterampilan yang diberikan di lembaga ini ada tiga macam yang diberikan secara dasarnya, yaitu teknik mengobras, teknik memotong, teknik membuat pola, dan teknik menjahit.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)

C. Hakikat Remaja Bermasalah

Pelayanan pada lembaga ini diberikan kepada mereka yang berusia 18 – 21 tahun pada usia tersebut mereka berada dalam kategori remaja, sebelum kita mengetahui pengertian dan ciri-ciri yang termasuk dalam remaja bermasalah kita juga perlu mengetahui pengertian remaja lebih dahulu, maka pengertian remaja menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Muss remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Dengan pengertian ini jelas remaja sedang mencari identitas dirinya karena itu mereka rawan terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.

Mahdiah Kahrudin dalam bukunya mengartikan remaja adalah usia anak-anak 13 s/d 21 tahun mempunyai prolema hidup dan mudah terpengaruh dengan lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif.¹³

Mengutip, pernyataan Anna Freud, Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa *adolesensia* (remaja) merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal

¹³ Mahdiah Kahrudin. *Remaja Dakwah Islam dan perjuangan*. (Jakarta: Kalam Mulia)

motivasi seksual, organisasi dan ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikerjakan.¹⁴

Dalam usia rawan dimana remaja sangat sensitif terhadap pengaruh yang terjadi di sekitarnya, pergolakan dan potensi terpengaruh lingkungan sangat rentan terhadap pengaruh dari luar baik yang bersifat positif maupun negatif terutama hal-hal yang dapat membuat remaja merasa diakui keberadaanya.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisinya tersebut dikembangkan tiga kriterinya yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative yang lebih mandiri (Muangman).¹⁵

¹⁴ Singgih D.G *psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia) 1990, h.6

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (PT Raja Grafindo Persda, Jakarta:2003) h.9

Beberapa dari pengertian diatas ada pula ciri-ciri yang disebut dengan remaja yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan
2. Pertentangan
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
4. Keinginan mencoba , sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas.
6. Aktifitas berkelompok.¹⁶

Remaja dengan ciri-ciri diatas dengan mudah dapat kiat ditemui karena hampir tiap remaja yang sedang mengalami perkembangan diri memiliki ciri-ciri tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka rasakan bukan hanya sekedar masa yang harus mereka lewati saat melewati itu pun mereka mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi oleh remaja. Karl C. Garrison pernah mencatat bahwa ada 7 (tujuh) kebutuhan khas remaja yang harus terpenuhi , diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan akan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan untuk pengakuan dari orang lain

¹⁶ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia), 1998, h. 67-71

6. Kebutuhan untuk dihargai

7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.¹⁷

Berdasarkan penjabaran tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan saat masa remaja dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk perkembangan kejiwaan mereka sehingga saat perkembangan terjadi dengan baik. Kebutuhan itu diatarannya adalah kasih sayang, keikutsertaan dalam kelompok dan diakui keberadannya oleh orang lain sehingga mereka bisa melakukan apa saja demi terpenuhi kebutuhan tersebut, meskipun merugikan diri sendiri.

Definisi dan ciri-ciri mengenai remaja diatas telah menjelaskan bahwa remaja sangat rentan dengan pengaruh yang akan di hadapi saat mereka berkembang, jika sat menginjak usia remaja mereka terpengaruh dengan hal-hal yang negatif mereka akan bersikap negatif dan menjadi remaja yang bermasalah dan bisa berhungan dengan hukum.

Menurut Dry Foods memberikan pendapat bahwa untuk landasan hukum, dilakukan perbedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status.

¹⁷ Andi Mappiøre, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Usaha Nasional), 1982, h.152-153

Pelanggaran indeks adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindakan penyerangan pemerkosaan, pembunuhan, pelanggaran status. Tindakan yang tidak serius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, menerobos, minum-minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan. Hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja dibawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.¹⁸ Menurut Drs. B. Simanjuntak, SH mengartikan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan disebut *deliquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.¹⁹

Tidak tercapainya kebahagiaan oleh seseorang remaja, tidak dengan sendirinya akan mengalami masalah yang serius. Antara kebahagiaan yang dicapai oleh seseorang remaja dengan masalah serius yang dialaminya, terdapat bentang garis menurut intensitas.

Rentang garis kebahagiaan menurut intensitasnya, jelas tergambar dalam uraian sebelumnya. Rentang daerah bermasalah menurut intensitas seperti dalam pembagian besarnya yaitu :

¹⁸ *Ibid*, h.519

¹⁹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Tarsisto: Jakarta), 1977 h.295

- a. Tingkah-laku bermasalah wajar. Tingkah-laku yang secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis , dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.
- b. Tingkah-laku bermasalah taraf menengah (tanda-tanda bahaya atau "*Danger Signals*"). Tingkah-laku remaja yang secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan psikis dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan , namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada adanya penyimpangan yang diramalkan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Tingkah-laku bermasalah taraf kuat atau penyimpangan tingkah laku. Dilihat dari segi remaja itu sendiri yang terpadukan dengan tinjauan masyarakat. Tingkah-laku bermasalah taraf kuat adalah tingkah-laku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak , rasa tercekam, rasa tertekan dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan saling bertentangan dalam diri seseorang , yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut ,

dari segi masyarakat, merupakan tingkah-laku sosial yang menyimpang dari kewajaran.²⁰

Ciri-ciri dan pengertian remaja yang bermasalah karena mereka sedang berkembang membuat diri mereka sendiri ingin mencoba segala hal yang baru untuk menemukan jati dirinya.

D. Kerangka Berfikir

Pengertian evaluasi berdasarkan kesimpulan dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi atau menilai suatu program atau pembelajaran dalam melihat sejauh mana tujuan program tersebut telah tercapai, yang tepat dalam mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan pada suatu program pembelajaran dalam pelatihan. Setiap kegiatan evaluasi pasti mempunyai tujuan mengapa evaluasi diadakan.

Evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini mengutamakan hasil pembelajaran dan terfokus pada tujuan khusus program pelatihan, dengan menitikberatkan pencapaian hasil maka kegiatan evaluasi akan lebih efisien. Seperti yang sudah dijelaskan evaluasi terfokus pada pencapaian tujuan khusus program pelatihan yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit.

²⁰ Andi Mappiore, Op. Cit, h. 184-181

Pelaksanaan evaluasi yang biasanya digunakan pada pelatihan menjahit ini hanya dengan tes akhir atau postes dan pengamatan yang dilakukan perminggunya untuk mengamati penguasaan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar. Pada penelitian ini pelaksanaan evaluasi yang dilakukan adalah dengan memberikan pretest sebelum dimulainya pelatihan dengan maksud mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang teknik menjahit tingkat dasar. Setelah itu pada akhirnya pelatihan mereka diberikan posttest untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan pengetahuan teknik menjahit tingkat dasar setelah mereka mengikuti pelatihan dengan menggunakan alat pengumpul data yang lebih tepat.

Hasil evaluasi pelatihan teknik menjahit ini mencakup tiga dimensi penilaian yaitu kognitif , afektif, dan psikomotor. Pada penilaian kognitif menggunakan tes obyektif pilihan ganda, tes afektif menggunakan tes psikomotor menggunakan tes obyektif untuk menguraikan jawaban dan tes praktek. Kriteria penilaian ini sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit. Tingkat dasar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengukuran hasil pelatihan ini telah menunjukkan bahwa para remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar di LKP Mekar telah mengalami peningkatan pengetahuan, karena dari kriteria penilaian

evaluasi mereka telah mencapai tujuan pelatihan yang diharapkan yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar karena hasilnya menunjukkan persentase mengalami peningkatan yaitu lebih dari 70%, serta memiliki kompetensi dibidang menjahit tingkat dasar.

Dengan evaluasi hasil pelatihan yang dilaksanakan pada LKP Mekar, Bekasi utara ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pelaksana evaluasi yang selanjutnya agar dapat menggunakan alat pengumpul data atau tes lebih tepat untuk melihat hasil pelatihan teknik menjahit tingkat dasar dengan dimensi atau ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan hasil pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang evaluasi hasil pelatihan keterampilan menjahit tingkat dasar pada pelayanan bagi remaja bermasalah LKP Mekar Bekasi Utara

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Lembaga kursus dan pelatihan Mekar yang beralamat di Jl. Raya Seroja Rt.04 Rw.02 No.06 Harapan Jaya – Bekasi Utara. Waktu penelitian terhitung sejak bulan maret 2015 sampai dengan bulan mei 2014

C. Kualitatif Deskriptif

Penelitian Kualitatif Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistic inquiry (inkuiri alamiah). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiuknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam (depth interview), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Karakteristik Penelitian Kualitatif :

1. Setting/latar alamiah atau wajar dengan konteks utuh (holistik).
2. Instrumen penelitian berupa manusia (human instrument).
3. Metode pengumpulan data observasi sebagai metode utama.
4. Analisis data secara induktif.
5. Proses lebih berperan penting daripada hasil.
6. Penelitian dibatasi oleh fokus.
7. Desain penelitian bersifat sementara.
8. Laporan bernada studi kasus.
9. Interpretasi ideografik.

Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan dengan berpartisipasi (Participant Observation)
2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)
3. Penyelidikan Sejarah Hidup (Life Historical Investigation)
4. Analisis Konten (Content Analysis).²¹

D. Teknk Pengambilan Sample

1. Populasi dan Sampel

Menurut Syaodiah S , dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan “salah satu cara pengambilan sampele yang representatif adalah secara acak atau *random*. Pengambilan sampel

²¹ Staff.uny.ac.id

secara acak berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk disajikan sampel.³²

Pada penelitian ini penulis mengambil sampel total yaitu hampir semua remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan teknik menjahit pada pelayanan LKP Mekar dari keterampilan tersebut yang berjumlah 15 orang.

E. Teknik analisis data

Data-data yang telah terkumpul dalam evaluasi ini ditabulasikan hingga tersajikan secara kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan analisis sederhana yaitu menggunakan distribusi frekuensi dengan rumus presentase sebagai berikut:²²

$$P = \frac{\sum F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Jumlah presentase

100% = Bilangan tetap

Rumus ini menghasilkan persentase tiap item. Sebagai penulis menganalisisnya secara deskripsi berdasarkan presentase per item

²² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2006) h.4

F. Desain Perencanaan Evaluasi

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah tes obyektif pada dimensi kognitif dengan pretest dan postes, menggunakan 4 pilihan jawaban a, b, c, dan d skornya 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

Pada dimensi afektif digunakan angket menggunakan pengukuran skala sikap guthman dengan pilihan jawaban YA dan Tidak. Pada dimensi psikomotor menggunakan tes praktek untuk melihat penguasaan dari materi pelatihan yang sudah diberikan. Melalui penilaian bisa dan tidak.

Instrument yang sudah dibuat sebelumnya diuji cobakan 15 responden yang mendapatkan pelatihan yang sama untuk mengetahui kevaliditasan atau keasihan tiap item dan uji reabilitas untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat instrumen berdasarkan indikator yang ada. Pengujian validitas adalah pengujian tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan rumus dari pearson yang dikenal dengan rumus Product Moment.

Tingkat kevaliditasan tiap item instrumen diketahui dari analisis butir instrumen melalui teknik korelasi Product Momen. Metode ini menganalisis tiap item sehingga dapat mencerminkan kevaliditasan tiap item.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \sum x \sum y}{(N\sum x^2 - \sum x^2) (N\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara masing-masing item

x = nilai/skor dari masing-masing item

y = nilai/skor total dari butir pertanyaan

n = jumlah sampel (responden)

xy = perkalian antara nilai masing-masing item dengan nilai/skor total

2. Pengujian Reabilitas

Teknik reliabilitas tes hasil pelatihan juga digunakan sebagai alat pengukur hasil belajar reliabilitas atau keajengan item sosial. Menurut suharsimi, reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik.

Dalam hal ini menggunakan pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukur itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama.²³

Pengukur reliabilitas data menggunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus yang digunakan adalah Alpha Cronbach sebagai berikut:²⁴

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r_{ij} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap butir soal

S_t = varians total

K = jumlah item

Instrumen tes kognitif sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diujicobakan kepada 15 orang reponden. Berdasarkan hasil uji coba dengan r_{tab} pada taraf $\alpha = 0,05$ dan dk 15 yaitu 0,514. Kriteria valid instrumen tes apabila $r_{hit} > r_{tab}$ sehingga diperoleh 5 soal dengan skor drop atau tidak dapat digunakan jadi, total soal tes valid adalah 25 soal.

Instrumen tes yang telah diujicobakan maka dilakukan pengujian reliabilitas. Dari hasil perhitungan instrumen tes memperoleh $r = 0.898$ dengan r_{tab} pada taraf kepercayaan 0.05 dan dk 15 yaitu 0.514 karena, $r_{hit} > r_{tab}$ maka, variabel instrumen tes pemahaman pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

²³ Ibid, Dorothea Wahyu Ariani, h.320

²⁴ Opcit

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Kursus Pelatihan Menjahit

1. Sejarah

Berawal dengan nama kursus MODISTE “MEKAR”, berdiri pada tanggal 7 february 1978, di Jl. Let Jand. Suprato No. 88 Kel. Harapan Mulya Kec. Kemayoran Jakarta Pusat.

VISI : Menjadikan masyarakat yang terampil, produktif dan mandiri

MISI : Memfasilitasi masyarakat dengan pembelajaran keterampilan yang berkualitas.

Lembaga Kursus dan Pelatihan MEKAR merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ***rumpun pendidikan Menjahit Pakaian Wanita dan Anak / Kerumahtanggaan*** yang berfungsi sebagai wadah yang ditujukan untuk masyarakat luas tanpa memperhatikan latar belakang ekonomi maupun status sosial masyarakat.

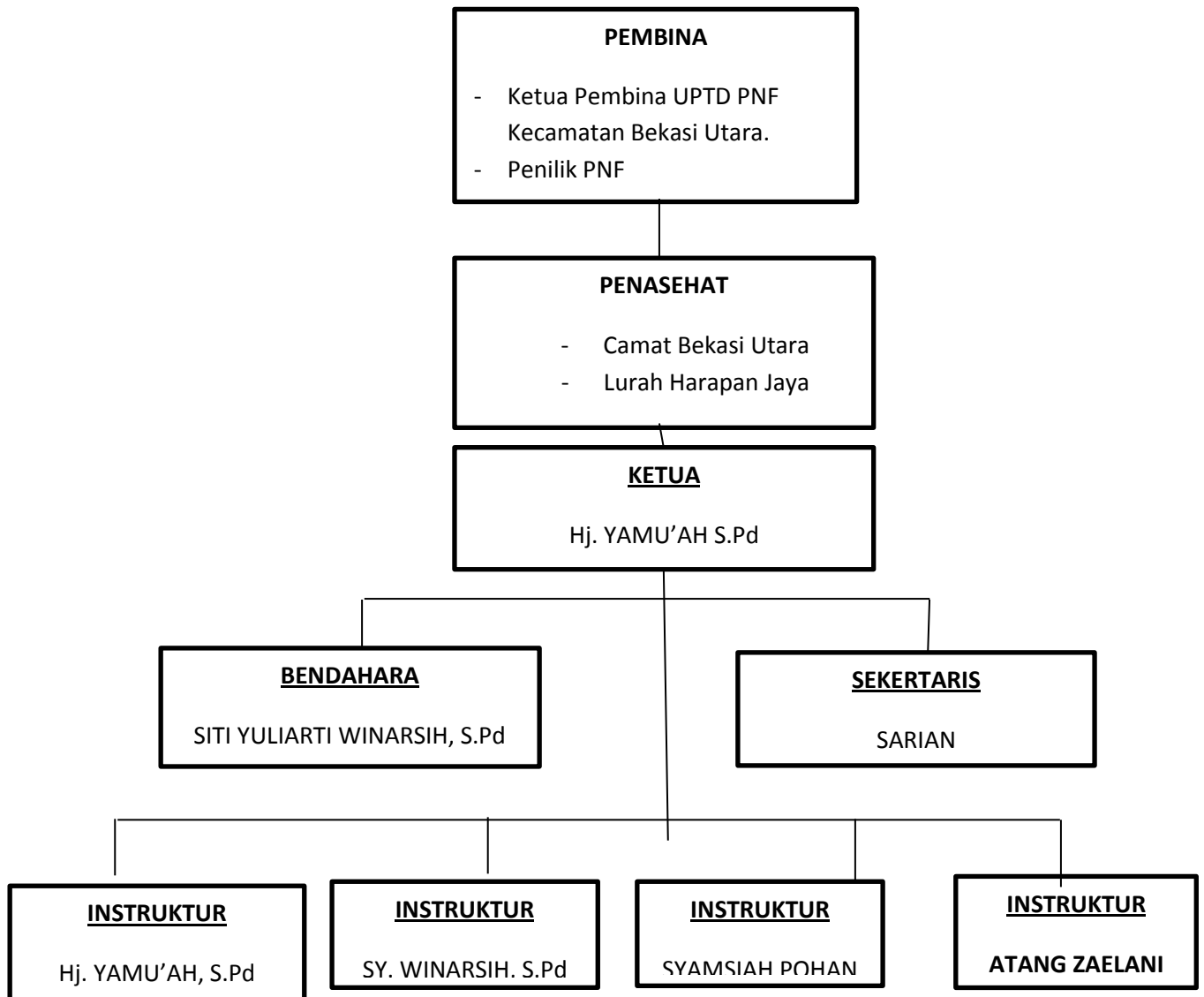
2. Tujuan

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dalam kelangsungan pemangunan Indonesia.
- b. Memfasilitasi masyarakat yang kurang beruntung tetapi mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

- c. Merubah sikap atau perbuatan para warga belajar ke arah yang lebih baik.
- d. Membelajarkan pengetahuan dan keterampilan menjahit pakaian wanita dan pria, baik untuk anak maupun dewasa.
- e. Meningkatkan kualitas pendidikan keterampilan warga belajar dengan harapan dapat membagi keterampilan yang diperoleh kepada keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar.
- f. Memberikan bekal ketrampilan menjahit kepada warga belajar agar mampu bekerja pada suatu perusahaan produksi / jasa atau wirausaha sehingga terwujud peningkatan kualitas hidup.
- g. Membantu pemerintah dalam menanggulangi pengangguran dan mengatasi kemiskinan.

Untuk dapat memberikan nilai manfaat dan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, maka Lembaga Kursus dan Pelatihan MEKAR berupaya meningkatkan kualitas baik dalam hal manajemen maupun pembelajaran kepada peserta beblajar.

STRUKTUR ORGANISASI LKP MEKAR



3. Profil Lembaga

Sebagai gambaran, dapat kami kemukakan tentang profil Lembaga yang kami selenggarakan sebagai berikut:

a. Identitas:

1. Nama Lembaga : Kursus Menjahit **MEKAR**
2. Jenis Pendidikan : MPWA / Kerumahtanggaan
3. No. Ijin Operasional Lembaga : 421.9/892/DIK 3/2008
4. Instansi Pemberi Ijin : Dinas Pendidikan Bekasi
5. NILEK : 02203.4.1.0009.35
6. No Akte Notaris : Akte Notaris Hj. Nurmiati, SH
No. 41 Tanggal 23-01-2007
A/n Yayasan Prisma
7. Nama Penyelenggara : Hj. Yamu'ah Suyoko
8. Alamat Lembaga : Jl. Raya Seroja Rt.04 Rw.02 No.06
Harapan Jaya – Bekasi Utara 17124

b. Saran dan Prasarana (status milik sendiri)

1. Luas Bangunan : 230 m²
2. Luas Tanah : 260 m²
3. Papan Identitas LKP : 1 unit
4. Tempat Parkir : 1 halaman
5. Ruang Teori : 1 ruang

6. Ruang Praktek	: 1 ruang
7. Ruang Ibadah	: 1 ruang
8. Ruang Perpustakaan	: 1 ruang
9. Ruang Tamu	: 1 ruang
10. Ruang Administrasi	: 1 ruang
11. Toilet	: 1 ruang
12. Gudang	: 1 ruang
13. Meja Administrasi	: 1 unit
14. Lemari Administrasi	: 1 unit
15. Meja Tutor	: 1 unit
16. Papan Whitboard	: 1 unit
17. Papan Informasi	: 2 unit
18. Etalase Besar	: 1 unit
19. Etalase Sedang	: 1 unit
20. Etalase media pembelajaran	: 1 unit
21. Etalase kecil	: 2 unit
22. Bufet Besar	: 1 unit
23. Pamflet alat peraga	: 6 gambar
24. Fragmen	: 1 set
25. Alat peraga jenis kain katun	: 1 set
26. Modul pembelajaran	: 20 jilid
27. Buku penunjang pembelajaran	: 40 jilid

28. Mesin jahit manual	: 10 unit
29. Mesin jahit High Speed	: 2 unit
30. Mesin jahit serba guna	: 1 unit
31. Mesin Brodir	: 3 unit
32. Mesin Obras	: 2 unit
33. Alat cetak kancing bungkus & Gesper	: 1 unit
34. Meja kerja (Besar)	: 5 unit
35. Kursi	: 30 unit
36. Kipas angin	: 2 unit
37. Manequin laki	: 1 patung
38. Manequin wanita	: 1 patung
39. Manequin skala ½	: 1 patung
40. Perlengkapan setrika	: 1 set
41. Perlengkapan teori & praktek	: 5 set

c. Tenaga Pendidik

1. Jumlah Tutor / Instruktur	: 3 orang
2. Jumlah Nara Sumber Teknis	: 2 orang

d. Jumlah Lulus

1. Jumlah Lulus	: 2108 orang
-----------------	--------------

e. Jumlah Mitra Kerja

1. Tempat Praktek Kerja / Magang	: 2 Lembaga
2. Penyeluruh Lulusan	: 2 Lembaga

Demikian secara singkat mengenai profil lembaga kami, surat-surat dan foto-foto kegiatan yang mendukung profil kelembagaan terlampir.

B. Deskripsi Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik tentang hasil pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar pada pelayanan bagi remaja bermasalah di LKP Mekar, Bekasi Utara.

Pelatihan keterampilan teknik menjahit ini mempunyai tujuan yaitu para remaja yang telah mengikuti pelatihan ini mereka bisa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang teknik menjahit tingkat dasar. Sasaran pelatihan ini adalah remaja bermasalah yang pada tingkat pendidikan mereka rata-rata berijazah SLTP (sekolah menengah pertama).

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu evaluasi hasil pelatihan teknik menjahit tingkat dasar menggunakan instrumen tes dan wawancara. Penggunaan instrumen tes ini berdasarkan pertimbangan dari hasil pelatihan sehingga dimensi penilai yang digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Instrumen tes untuk mengetahui sejauhmana pelatihan teknik menjahit ini tercapai. Skor penilaian instrumen ini perolehan nilainya 1 untuk jawaban benar 0 untuk jawaban

yang salah. Perolehan nilai 1 untuk jawaban benar diperoleh dari jumlah jawaban ideal dibagi jumlah soal.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar yang menggunakan evaluasi berorientasi pada tujuan pelatihan, tetapi proses pelatihan dalam pelatihan tidak bisa diabaikan begitu saja, sehingga untuk mendapatkan data pendukung mengenai proses pelatihan peneliti menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan pada instruktur pelatihan yang berjumlah 2 orang untuk mengetahui proses pelaksanaan pelatihan.

1. Data Hasil Tes Pelatihan Keterampilan Teknik Menjahit Tingkat Dasar Dengan Menggunakan Tes Obyektif (Kognitif)

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes kognitif atau pengetahuan materi pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar pada remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 12 orang. Pada indikator ini diberikan 25 jumlah pertanyaan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan remaja dalam teknik menjahit tingkat dasar. Instrumen tes kognitif yang digunakan terdiri dari lima dimensi indikator yaitu memahami dan menjelaskan. Berikut adalah uraian data yang diperoleh berdasarkan kisi-kisi instrumen tes pemahaman:

Table 4.1**Gaun berkerut dipinggang sebaiknya diselesaikan dengan kampuh**

Item Menjawab	Frekuensi	Prosentase
a. Costum	0	0%
b. stik luar	1	6.7%
c. stik balik	0	0%
d. stik balik geser	14	93.3%
Jumlah	15	100%

Keterangan :

D : Jawaban yang benar

A, B dan C : Jawaban yang salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui gaun berukat dipinggang sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui gaun berukat di pinggang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tetang gaun berukat sudah sangat baik.

Table 4.2
Menjelaskan baju tidur

Item Jawaban	frekuensi	Prosentase
Gaun	0	0%
Piyama	1	6.3%
Kamar Jas	0	0%
Baby Doll	14	93.3%
Jumlah	15	100%

Keterangan :

D : Jawaban Benar

A, B dan C : Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui baju tidur sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui gaun berukat di pinggang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tetang baju tidur sudah sangat baik.

Table 4.3
Belahan Gaun Belakang

Item Jawaban	frekuensi	Prosentase
Tutup tarik	13	86.6%
Kumai serong	0	0%
Kancing jeprit	1	6.3%
Lubang dan tali	1	6.3%
Jumlah	15	100%

Keterangan :

A : Jawaban Benar

B, C dan D : Jawabn salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui gaun belakang sebanyak 14 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak mengetahui gaun berukat di pinggang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tetang gaun belakang sudah sangat baik.

Table 4.4
Saku kemeja pria

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Vest	0	0%
Tempel	14	93.3%
Terbuka	0	0%
Passepoil	1	6.3%
Jumlah	15	100%

keterangan :

B : Jawaban Benar

A, C dan D : Jawaban Salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui saku kemeja. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang saku kemeja pria sudah sangat baik.

Table 4.5
Menyebutkan alat-alat mesin jahit

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Jarum jahit, penggaris, pensil	1	6.7%
Gunting, pita ukur, jarum pentul	0	0%
Kapur jahit, penggaris, penghapus	0	0%
Kumparan, rumah kumparan, jarum kumparan	14	93.3%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui alat –alat mesin jahit Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang alat-alat mesin jahit sudah sangat baik.

Table 4.6
Kegunaan Kampuh Pipih

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Rok	1	6.7%
Bebe	0	0%
Blus wanita	0	0%
Pakaian Bayi	14	93.3%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui kegunaan kampuh pipih Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kegunaan kampuh pipih sudah sangat baik.

Table 4.7
Akibat jarum mesin yang tumpul

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Mesin Jahit Rusak	1	6.7%
Sepatu mesin rusak	0	0%
Jarak tusuk benang buat	0	0%
Serat Benang yang dijahit tertarik	14	86.6 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui akibat jarum mesin tumpul. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang akibat jarum mesin tumpul sudah sangat baik.

Table 4.8
Gunting Cekris

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Vertical	1	6.7%
Diagonal	0	0%
Horizontal	0	0%
Bersudut dan melengkung	14	93.3 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 1 remaja tidak mengetahui gunting cekris. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang gunting cekris sudah sangat baik.

Table 4.9
Menjelaskan Rampok

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Renda	1	6.7%
Biasa	1	6.7%
Lapis bentuk	1	6.7%
Bisban	12	80 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 3 remaja tidak mengetahui tentang rampok. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang rampok baik.

Table 4.10
Menjelaskan fungsi mesin obras

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Tepian kain	13	86.6%
Tengah kain	1	6.7%
Menjahit	1	6.7%
memotong	0	80 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (93.3%) sedangkan 2 remaja tidak mengetahui menjelaskan mesin obras. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang menjelaskan mesin obras sangat baik.

Table 4.11
Menjelaskan fungsi tusuk festoon

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Lubang kancing	12	80%
Menjahit	1	6.7%
Mengobras	1	6.7%
Neci	1	80 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak

Table 4.12
Memilih salah satu msin jahit

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Singer	13	80%
Nike	0	0%
Puma	0	0%
Denpo	2	13.3 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

14 orang (80%) sedangkan 2 remaja tidak mengetahui fungsi tusuk festoon. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang fungsi tusuk festoon sangat baik.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (80%) sedangkan 2 remaja tidak mengetahui merek mesin jahit. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang merek mesin jahit sangat baik.

Table 4.13
Apabila terjadi konsleting listrik pada waktu menyetrika

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Meninggalkannya	1	6.7%
mengganti kabel baru	2	6.7%
membeli setrika baru	1	6.7%
mencabut kabel dari stop kontak	11	73.3 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (73.3%) sedangkan 4 remaja tidak tahu cara mengatasi konsleting listrik, Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang konsleting listrik sangat baik.

Table 4.14
Menyimpan alat-alat jahit dan melipat bahan

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Meninggalkannya	1	6.7%
mengganti kabel baru	2	6.7%
membeli setrika baru	1	6.7%
mencabut kabel dari stop kontak	11	73.3 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (73.3%) sedangkan 4 remaja tidak tahu cara mengatasi konsleting listrik. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang konsleting listrik sangat baik.

Table 4.15
Bagaimana cara menjaga mesin jahit

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Memberi Minyak Mesin	13	86.6%
Menutup Mesin Jahit	0	0%
Membersihkan Meja	2	13.4%
Merapikan tempat kerja	0	0 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 14 orang (86.4%) sedangkan 2 remaja tidak tahu cara bagaimana cara menjaga mesin jahit Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang menjaga mesin jahit sangat baik.

Table 4.16
Akibat kesalahan memasang jarum

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Berkerut	1	6.7%
Sempurna	0	0%
tidak lurus	1	6.7%
kendur dan putus-putus	13	86.6 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu akibat salah memasang jarum. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang akibat salah memasang jarum sangat baik.

Table 4.17
Hasil Jahitan yang baik

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Cuci	2	13.4%
Setrika	0	0%
Obras	0	0%
Kerut	13	86.6 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu bagaimana agar hasil jahitan baik Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang hasil jahitan yang baik sangat baik.

Table 4.18

Alat apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan jahitan tangan

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Jarum jahit, rader, bidal	2	13.4%
Jarum jahit, bidal, benang	13	86.6%
Benang jahit, bidal, gunting	0	0%
Rader, gunting dan jarum jahit	13	0 %
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

B : Jawaban bena

A, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu alat yang digunakan untuk menjahit tangan disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang alat yang digunakan untuk merapihkan jahitan tangan sangat baik.

Table 4.19
Mengelaim bahan yang mulur

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Biasa	1	6.7%
Kumai serong	0	0%
Flanel	13	86.6%
Festoon	1	6.7%
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

C : Jawaban benar

A, B dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu alat yang digunakan untuk mengelaim bahan yang mulur disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang alat yang digunakan untuk mengelaim bahan yang mulur sangat baik.

Table 4.20
Menentukan panjang bebe anak-anak

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Bahu kebawah	1	6.7%
Panggul kebawah	0	0%
Pinggang kebawah	1	6.7%
Lekuk leher depan kebawah	13	86.6%
Jumlah	15	100 %

Keterangan :

D : Jawaban benar

A, B dan C : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu menentukan panjang bebe disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kemeja alat yang digunakan menentukan panjang bebe sangat baik.

Table 4.21
Tutup tarik jepang

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Biasa	1	6.7%
Khusus	13	86.6%
Obras	1	6.7%
Neci	0	0%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

B : Jawaban be

A, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak tahu tutup tarik jepang disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang alat yang digunakan menentukan tutup tarik jepang sangat baik.

Table 4.22**Lampu penerangan sebaiknya di taruh disebelah mana mesin jahit**

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Kiri atas	13	86.6%
Kanan Atas	0	0
Depan	2	13.4%
Belakang	0	0%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak letak lampu penerang di mesin jahit disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang lampu penerang sangat baik.

Table 4.23**Mengapa saat menjahit tangan harus bersih**

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Kotor	0	0%
Bersih	13	86.6%
Rapih	2	13.4%
Acak-acakan	0	0%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

B : Jawaban benar

A, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak megapa saat menjahit tanagn harus bersih disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kebersehin tangan sangat baik

Table 4.24
Klaim baju anak-anak

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Gunting	0	0%
Mesin	13	86.6%
Penggaris	2	13.4%
Alat Ukur	0	0%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

A : Jawaban benar

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak klaim baju anak disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang klaim baju anak sangat baik.

Table 4.25
Bagaimana cara konveksi mengukur baju

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Standar Baju	13	86.6%
All Size	0	0%
M	1	6.7%
S	1	6.7%
Jumlah	15	100 %

Keterangan:

A : Jawaban benarr

B, C dan D : Jawab salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengetahui saku kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja ukuran baju konveksi bahwa pengetahuan remaja tentang ukuran baju konveksi sangat baik.

2. Data Hasil Pengamatan Pelatihan Keterampilan Teknik Menjahit Tingkat Dasar Menggunakan angket dengan skala Guthman (Afektif)

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil afektif atau sikap mengenal sikap, penerima dan reaksi remaja terhadap prinsip keselamatan kerja pada pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar yang diamati dalam indikator ini adalah semua taruna mengikuti pelatihan ini berjumlah 15 orang. Pada indikator ini diberikan 5 penilaian

dengan menggunakan pengukuran sikap skala guthman pada indikator ini berguna untuk mendapatkan data tentang penerimaan dan reaksi remaja terhadap proses membuat pakaian dalam teknik menjahit tingkat dasar. Berikut adalah uraian data yang diperoleh berdasarkan kisi-kisi instrumen sikap:

Table 4.26
Yang dimaksud pola dasar adalah pola yang belum dirubah

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Ya	12	80%
B. Tidak	3	20%

Keterangan :

A. Jawaban benar

B Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengikuti pola dasar adalah pola yang belum dirubah sebanyak 12 orang (80%) sedangkan 3 orang tidak tahu pola dasar adalah pola yang belum dirubah. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang tanda keselamatan yang harus mereka perhatikan sudah cukup baik.

Table 4.27**Small” biasa dipergunakan ukuran pakaian kenveksi yangng besar**

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Ya	3	20%
B. Tidak	12	80%

Keterangan :

A. Jawaban benar

B. B Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengikuti small bisa dipergunakan untuk pakaian onveksi yang besar sebanyak 12 orang (80%) sedangkan 3 orang tidak tahu small bisa dipergunakan untuk pakaian onveksi yang besar . Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang tentang tanda keselamatan yang harus mereka perhatikan sudah cukup baik.

Table 4.28**Memasukan benang pada lubang jarum menggunakan pendedel**

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Ya	3	20%
B. Tidak	12	80%

Keterangan :

A. Jawaban benar

B Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengikuti memasukan benang dengan menggunakan pendel sebanyak 12 orang

(80%) sedangkan 3 orang tidak tahu memasukan benang dengan menggunakan pendel. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang tentang tanda keselamatan yang harus mereka perhatikan sudah cukup baik.

Table 4.29

Jarum mesin yang tumpul dapat membuat sepatu mesin terlepas

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	3	20%
Tidak	12	80%

Keterangan :

A. Jawaban benar

B. B Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengikuti jarum mesin yang tumpul dapat membuat sepatu mesin terlepas sebanyak 12 orang (80%) sedangkan 3 orang tidak tahu jarum mesin yang tumpul dapat membuat sepatu mesin. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang tentang tanda keselamatan yang harus mereka perhatikan sudah cukup baik

Table 4.30

Pelapis kerah blus wanita sesuai viseline

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Ya	12	80%
B. Tidak	3	20%

Keterangan :

A. Jawaban benar

B. B Jawaban salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang mengikuti pelapis kerah blus wanita sesuai viseline sebanyak 12 orang (80%) sedangkan 3 orang tidak tahu pelapis kerah blus wanita sesuai viseline. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang tanda keselamatan yang harus mereka perhatikan sudah cukup baik

3. Data Hasil Tes pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar (psikomotor)

Table 4.31
memasang

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	13.4%
B. Tidak Bisa	3	86.6%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah
- C.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuat lengan sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang lengan karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.32
Memasang lengan kemeja

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	13.4%
B. Tidak Bisa	3	86.6%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa memasang lengan kemeja sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang lengan kemeja karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.33
Memasang lengan kemeja pria

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Bisa	12	13.4%
Tidak Bisa	3	86.6%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuat lengan kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang lengan kemeja pria karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.34
Memasang leher kemeja pria

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	86.6%
B. Tidak Bisa	3	13.4%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuat leher kemeja pria sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang leher kemeja pria karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.35
Membuat pola rok panjang

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	80%
B. Tidak Bisa	3	20%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuat pola rok panjangn sebanyak 12 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat membuat pola rok panjang uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.36
Membuat pola rok pendek

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	80%
B. Tidak Bisa	3	20%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuatpola rok pendek sebanyak 12 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat

membuat pola rok pendek karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2 orang ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.37
Memasang leher pakaian wanita

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	12	13.4%
B. Tidak Bisa	3	86.6%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa memasang leher pakaian wanita sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang leher pakaian wanita karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.38
Memasang leher pakaian bayi

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
A. Bisa	13	86.6%
B. Tidak Bisa	2	13.4 %

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa memasang leher pakaian bayi sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat memasang leher pakaian bayi karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.39
Membuat rok sepan pendek

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
C. Bisa	13	86.6%
D. Tidak Bisa	2	13.4%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuatrok span pendek sebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat membuat rok span pendek karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

Table 4.40
Memabuat rok span panjang

Item Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Bisa	12	13.4%
Tidak Bisa	3	86.6%

Keterangan :

- A. Uraian jawaban dan praktek benar
- B. B uraian jawabn dan praktek salah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang bisa membuat rok span panjangsebanyak 13 orang (86.6%) sedangkan 2 remaja tidak dapat membuat rok span panjang karena dari uraian jawaban tes yang diberikan 2oran ini belum dapat membuat lengan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempraktekan dengan cukup sangat baik.

4. Deskriptif data pretes dan postes

Table 4.52
Hasil pretes dan postes

Protes			Postes		
Tes obyektif	Angket Skala sikap	Tes obyektif dan praktek	Tes obyektif	Angket skala sikap	Tes obyektif dan praktek
55%	58%	55%	75%	70%	79%

Data diatas menunjukkan perbandingan sebelum dan sesudah teknik menjahit tingkat dasar ini dilaksanakan. Pada protes terlihat remaja bermasalah yang akan mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar.

Mereka hanya dapat menjawab dan mengerjakan bagian-bagian umum saja yang bisanya diketahui oleh orang yang tidak terlalu paham dengan teknik menjahit. Sedangkan pada postes terlihat nilai presentasinya lebih besar dari hasil pretes, dengan demikian hasil pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasa itu sudah mencapai hasil sangat baik.

5. Deskriptif data hasil wawancara dari instruktur

a. Deskriptif data hasil wawancara

Hasil wawancara dari instruktur menjelaskan bahwa memberitahukan tujuan pembelajaran sebelum dimulainya materi sangat penting agar mereka memiliki gambaran sebelumnya pengetahuan yang akan mereka dapat berguna untuk apa dan digunakan untuk apa.

b. Pemberian motivasi

motivasi sangat dibutuhkan oleh semua orang tidak terkecuali para remaja yang pada dasarnya memiliki masalah psikologis, menurut hasil wawancara dari instruktur motivasi memang sangat dibutuhkan dari mereka, yang diberikan adalah moyivasi dari luar yang diperoleh dari instruktur . motivasi yang diberikan bukan hanya disaat pemberian materi tetapi kapan saja disaat taruna terlihat tidak bersemangat mengikuti pelatihan, bimbingan atau kegiatan lain.

c. Kesempatan bertanya

Pada saat pembelajaran diberikan pasti ada materi-materi yang diberikan tidak semuanya dimengerti, hal yang wajar jika saat pembelajaran ada peserta didik bertanya atau ada hal-hal yang belum dimengerti .

d. Metode pelatihan

Metode yang dapat digunakan untuk pelatihan dan pembelajaran sangat bermacam-macam dan bervariasi dan dapat digunakan dan dikolaborasi antara satu dan yang lainnya. Pada pelatihan yang dilaksanakan di LKP Mekar Bekasi Utara ini menggunakan beberapa metode yang digabungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan maksud agar tujuan pelatihan dapat tercapai.

e. Kesulitan

Pelatihan yang diberikan sarasanya adalah para remaja bermasalah sehingga saat pemberian pelatihan ada kesulitan yang dihadapi oleh instruktur karena mereka memiliki masalah psikologis. Hasil wawancara dari instruktur kesulitan ini pasti ada karena tidak mudah menghadapi remaja bermasalah .

f. Perencanaan pelatihan

pembuatan suatu pelatihan membutuhkan sebuah perencanaan yang harus terlebih dahulu sehingga saat pelatihan itu dibuat tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan. Menurut hasil wawancara dari instruktur

perencanaan ini diberikan untuk memberi tahu para remaja apa yang harus mereka lakukan.

g. Media pelatihan

Media pada pelatihan sangat diperlukan untuk menunjang pelatihan tersebut. Media yang ada bisa menambah para remaja untuk lebih memahami materi yang diberikan. wawancara yang dilakukan dengan instruktur ini menjelaskan media pelatihan yang digunakan pada pelatihan ini media yang mendukung pada pemberian materi.

h. Identifikasi kebutuhan

Berhubungan dengan perencanaan sebelumnya diadakannya pelatihan identifikasi ini sangat berguna agar pemberian pelatihan keterampilan ini berguna dan tepat sasaran. Sehingga perlu adanya identifikasi kebutuhan sebelum mengadakan pelatihan. Hasil dari wawancara instruktur perencanaan yang ada di LKP Mekar ini adalah wawancara awal saat mereka diterima di Lembaga ini.

i. Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah pelatihan yang telah diberikan sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Di lembaga ini melakukan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah taruna sudah menguasai materi yang telah diberikan.

6. Deskriptif data hasil wawancara

a. Manfaat mengikuti pelatihan

Setiap orang yang mengikuti pelatihan pasti akan mempunyai manfaat karena setelah mengikutinya mereka akan mempunyai keahlian atau keterampilan, karena mengikuti pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan pada saat ini. Dari hasil wawancara yang diberikan kepada 15 remaja mereka menjawab, mengetahui tentang pelajaran menjahit, dapat membuat pola sendiri, dapat menjahit, mengetahui bidang usaha menjahit memanfaatkan waktu luang.

b. Harapan mengikuti pelatihan

Harapan setiap orang mungkin berbeda-beda, tetapi pada saat mengikuti suatu pelatihan yang sama pasti ada harapan yang mereka inginkan setelah mengikuti pelatihan ini, karena mereka mengikuti pelatihan yang sama. Harapan inipun tergambar dalam wawancara dan ini jawaban dari para remaja dapat merintis usaha sendiri atau bekerja dipabrik bisa menjadi penjahit profesional mendapat upah yang layak .

c. Kesulitan yang dihadapi

Kesulitan umum yang dihadapi dari hasil wawancara oleh para taruna adalah mengoperasikan mesin jahit pada awal kursus merubah model sesuai desai busana kedisiplinan membeli bahan atau perlengkapan praktek merubah pola dengan model yang sulit

d. Suasana pelatihan

Pelatihan yang biasanya akan membuat orang akan jenuh karena pemberian materi, metode pelatihan yang diberikan tidak mendukung satu sama lain sehingga suasana tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara bisa bertukar pikiran, saran dan prasana lengkap,

e. Rasa percaya diri

Setiap orang memiliki kepercayaan diri masing-masing tidak sama setiap individunya, berikut hasil wawancara terhadap taruna sambil berjalannya waktu kepercayaan diri mereka timbul dengan bantuan fasilitas yang ada .

f. Identifikasi kebutuhan

Sebelum proses pelatihan ini berlangsung setelah penerimaan peserta untuk mendapatkan data mengenai latarbelakang remaja bermasalah tersebut diadakan pula wawancara diberikan arah tentang minat dan penempatan saat proses pelatihan berlangsung.

g. Proses sebelum pemberian materi

Hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja bermasalah, yang sebaiknya dilakukan sebelum dimulainya pelatihan adalah memberitahukan manfaat dari proses pelatihan ini instruktur tidak memberitahukan kapan waktu pelatihan dimulai.

h. Metode pelatihan

Pelatihan teknik menjahit tingkat dasar ini diberikan kepada remaja bermasalah hasil wawancara yang menanyakan metode yang digunakan pada saat pelatihan. Jawaban dari mereka rata-rata adalah praktek langsung

i. Media pelatihan

Pengumuman media pada sebuah pelatihan adalah salah satu faktor pendukung dalam pelatihan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja, media yang digunakan pada pelatihan teknik menjahit adalah alat praktek menjahit.

j. Evaluasi

Hasil wawancara terhadap remaja mengenai evaluasi yang digunakan pada teknik menjahit tingkat dasar ini adalah evaluasi akhir atau biasa disebut evaluasi sumatif sebelum mereka melanjutkan dalam latihan kerja atau magang.

C. Pembahasan Hasil Temuan

1. Dimensi kognitif

Pada teori bloom dalam tujuan hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau k ingatan, pemahaman, aplikasi , analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebutkan kognitif tingkat

rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kemampuan kognitif tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan aspek pemahaman, karena pada materi pelatihan perlu dipahami untuk setelah itu memperaktekannya.

Hasil dari kognitif remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan teknik menjahit tingkat dasar di LKP Mekar ini mereka sudah dapat mencapai hasil yang baik dengan rata-rata mendapat nilai (75%) baik (B) dalam kriteria penilaian karena mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tes obyektif yang diberikan.

2. Dimensi afektif

Terdapat dalam teori bloom, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Pada penelitian ini ranah afektif menggunakan aspek reaksi karena ingin mengetahui sikap atau reaksi dari remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan teknik menjahit.

Pengumpulan data yang digunakan pada instrumen ini menggunakan angket dengan skala guthman. Instrumen ini terdapat indikator untuk mengetahui reaksi prinsip keselamatan kerja yang diperlukan dan diterapkan dalam teknik menjahit. Pada ranah atau dimensi ini hasilnya adalah 70% baik (B)

Dimensi afektif ini memiliki 2 indikator yaitu menyesuaikan diri dalam prinsip keselamatan kerja dan mengikuti prosedur yang sesuai dalam memperbaiki dan memelihara mesin jahit.

3. Dimensi psikomotor

Pada ranah ini hasil belajar psikomotor mengacu pada kemampuan bertindak. Ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan berperseptual, keharminisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif.

Seperti yang dijelaskan dalam teori bloom kemampuan bertindak atau biasa juga disebut dengan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan, dimensi ini hasil yang didapatkan adalah sebesar 79% baik.

Psikomotor pada suatu pelatihan merupakan suatu bentuk penilaian kepada peserta yang telah menguasai materi yang diberikan dengan kemampuan atau keterampilan bertindak, sehingga dapat dilihat keberhasilan pelatihan dengan penguasaan keterampilan bertindak yang dimilikipeserta.

Table 4.53
Kriteria Penilaian

Tingkat Penguasaan	Nilai	Predikat
80-100 %	A	Baik sekali
86-79 %	B	Baik
56-65 %	C	Cukup
40-55 %	D	Kurang
<39 %	E	Kurang sekali

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan pada penelitian ini. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut yaitu:

1. Pada penelitian ini peneliti hanya melihat hasil pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar dengan pencapaian tujuan yaitu remaja diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar yang diadakan di LKP Mekar, Bekasi Utara.
2. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil pelatihan dengan mengevaluasi yang menggunakan pendekatan tujuan pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar yang berlatar belakang penerimaan pelatihan ini adalah remaja bermasalah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Evaluasi hasil penelitian keterampilan teknik menjahit tingkat dasar bagi remaja bermasalah di LKP Mekar, Bekasi Utara, yang menggunakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pendekatan tujuan dapat dikatakan telah mencapai hasil yang diinginkan yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang teknik menjahit tingkat dasar sesuai dengan materi yang diberikan.

Pernyataan ini berdasarkan hasil dari data instrumen yang telah didapat melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimensi kognitif menunjukkan hasil presentase 75%. Hasil presentase dimensi afektif 70% dan hasil presentase dari psikomotor adalah 79%.

Dimensi kognitif terdiri dari 5 indikator yang mencakup pengetahuan teknik menjahit tingkat dasar seperti: cara memelihara mesin jahit, memahami cara membuat pola, memahami cara mengobras baju dan memelihara pakaian-pakaian yang sudah jadi.

Pada dimensi ini dapat disimpulkan, materi yang diberikan pada pelatihan teknik menjahit tingkat dasar yang disebutkan diatas, materi membuat pola yang dianggap sulit oleh para remaja yang mengikuti pelatihan ini. Pernyataan ini berdasarkan hasil yang didapat pada tes

kognitif yang diberikan melalui tes obyektif dengan multiple choice, sedangkan pada materi lain mereka bisa menguasainya lebih baik dibandingkan dengan materi membuat pola.

Dimensi efektif terdiri dari 2 indikator yang terdiri dari menyesuaikan diri dalam prinsip keselamatan kerja dan mengikuti prosedur yang sesuai dalam membuat pola dan menjahit pakaian.

Jadi, dapat disimpulkan pada dimensi afektif ini para remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar rata-rata mampu mempraktekkan materi pembelajaran dengan cepat.

Dimensi psikomotor terdiri dari 1 indikator dan 21 pertanyaan. Pada dimensi ini pertanyaan diberikan dengan tes obyektif dan praktek untuk mengetahui apakah mereka telah bisa mempraktekkan dengan baik sesuai dengan yang ada. Jadi dapat disimpulkan remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit tingkat dasar ini rata-rata dapat mempraktekannya.

Hasil pelatihan diatas yang dievaluasi menggunakan pendekatan tujuan dapat disimpulkan pelatihan ini telah mencapai hasil karena karena telah mencapai tujuan pelatihan keterampilan menjahit tingkat dasar dengan peneliti yang telah didapat dari hasil presentase dengan kompetensi dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada dimensi psikomotor nilai presentase lebih besar, karena sebelum memulai untuk mempraktekannya mereka harus mengetahui teori atau materi yang harus pahami agar tidak terjadi kesalahan, setelah mengetahui teor psikomotor akan menunjang pemahaman dan ingatan mereka lebih baik dengan mempraktekannya secara langsung.

Remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar menunjukkan kepuasan dan merasa senang dengan suasana pelatihan, manfaat yang dirassakan pun sangat besar bagi mereka. Mereka pun jadi memiliki rassa percaya diri yang lebih dan harapan yang besar untuk melanjutkan perjalanan hidupnya dengan mandiri setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan.

Penunjang pelatihan bukan hanya saat proses perencanaan dri hasil tetapi juga dilihat dari proses pembelajaran, metode, media yang digunakan yang dapat menunjang satu sama lain, dan istruktur yang bisa memberikan dan menyampaikan meteri dengan baik yang dapat menunjang pemberian materi akan semakin lebih maksimal.

Pada pelatihan ini diberikan materi yang mendasar mengenai teknik menjahit tingkat dasar, sehingga tingkat penguasaan remaja yang mengikuti pelatiihan ini sangat mendasar rata-rata mereka sudah bisa mempraktekan dan mengerjakan menjahit .

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pelatihan keterampilan teknik menjahit ini diberikan kepada remaja bermasalah yang mendapatkan pelayanan di LKP Mekar , bekasi utara pelatihan keterampilan sebagai pelengkap untuk bekal hidup mereka agar lebih mandiri setelah mengikuti pelatihan teknik menjahit.

Penggunaan instrumen pada penelitian ini menggunakan alat pengukur hasil pelatihan yang sesuai dengan teori hasil belajar yang dilihat dengan tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil belajar akan terlihat lebih sesuai dengan harapan tujuan penelitian yaitu mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknik menjahit tingkat dasar dilihat dari pengetahuan atau teori, sikap terhadap tindakan yang akan mereka tunjukan setelah mendapatkan teori tersebut serta keterampilan gerak yang akan mempraktekan teori yang telah didapatkan atau mengaplikasikannya.

Peningkatan pengetahuan remaja bermasalah yang mengikuti pelatihan ini bisa dilihat karena pada penelitian ini dilakukan pretes sebelum pelatihan dilaksanakan, sehingga dapat dilihat pengetahuan awal remaja mengenai teknik menjahit tingkat dasar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah dipaparkan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan penelitian yaitu antara lain:

1. Bagi LKP Mekar, Bekasi Utara peneliti diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kekurangan-kekurangan terjadi pada proses dan pemberian pelatihan keterampilan yang diberikan di LKP ini terutama teknik menjahit untuk meningkatkan hasil dari pelatihan yang diberikan. Evaluasi yang dilaksanakan pada LKP ini khususnya teknik menjahit tingkat dasar ini masih kurang tepat sehingga hasil pelatihan pun tidak maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat peneliti ini hanya terfokus pada evaluasi yang menggunakan pendekatan tujuan, sedangkan masalah yang ada pada pelatihan ini sangat beragam yang bisa dijadikan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Andi Mapplare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
 Asep Herry Hermawan, dkk, *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta Universitas Terbuka, 2007
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004
- B Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan sosiologi*, Jakarta Tarsito, 1977
 Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung Rosdakarya, 2006
- Dorthea Wahyu Ariani, *Pendekatan Kuantitatif Dalam Manajemen Kualitas*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004
- Fakhrudin Arbah, *Model Manajemen Pelatihan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta 2008
- Farida Yusuf Tayibnaxis, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Farida Yusuf Tayibnaxis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta Rineka Cipta
- <http://wwwdiplb.or.id/profil.php.%3fid%3> diakses pada 20 mei 2015
- <http://artikelprianganonline.com/cetak.php.id.=37%> di akses pada 20 mei 2015
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com> pelatihan kerja definisi tujuan teknik. Html diakses pada tanggal 20 mei 2015
- <http://id.wikipedia.org/wiki>. Pelatihan, diakses pada tanggal 20 mei 2015
 I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi, 2006
- Mahdiah Kaharudin, *Remaja Dakwah Islam Dan Perjuangan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Moh. Nazar. *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia, 2003

- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Nana Syaodih Sukamudinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Purwanto dan Atwi Suparman, *Evaluasi Program Diklat*, Jakarta: STIA LAN 1999
- P2-PNFI, *Model Workshop Pengembangan KTSP*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, 2010
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003
- Singgih D.G. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990
- Singgih D.G. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998
- Soejipto dan Rafis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta; Rineka Cipta: 2004
- Sofwan. *Evaluasi Pelatihan Pendidikan Nonformal Panduan Bagi Penyelenggara Diklat PNF*, Jakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Balai pengembangan dan pelatihan, 2008
- Somaryadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan*, Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Suharsimi Arikuntoro dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1985
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka